

## **Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya**

**Mohamad Noor Fajar Al Arif Fitriana**

*Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

E-mail: [fajarnoor@untirta.ac.id](mailto:fajarnoor@untirta.ac.id)

**Ahmad Fauzi**

*Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

E-mail: [ahmadfauzi@untirta.ac.id](mailto:ahmadfauzi@untirta.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>

---

### **Info Artikel**

| **Submitted:** 25 Agustus 2023

| **Revised:** 28 November 2023

| **Accepted:** 30 November 2023

**How to cite:** Mohamad Noor Fajar Al Arif Fitriana dan Ahmad Fauzi, "Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya", *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, Vol. 3 No. 3, Desember, 2023", hlm. 287-295

---

### **ABSTRACT:**

*Ensuring a solid foundation through basic education is crucial for students progressing to higher levels. In the learning process, creating a conducive environment is essential for comfort and effectiveness. However, a prevalent hindrance to this is bullying, particularly among elementary school students. In Indonesia, numerous bullying cases involving students have been reported, significantly impacting the learning atmosphere. Bullying manifests as a psychosocial problem where individuals repeatedly insult and humiliate others, exerting power over victims. This aggressive behavior can be physical or verbal, marked by a power imbalance between perpetrator and victim. Empathy plays a pivotal role in mitigating bullying, as individuals understanding and caring about the victim's feelings are less prone to engaging in violent acts. Educational practitioners can address bullying's impact through intervention programs, engaging parents, peers, educators, counselors, administrators, and the broader school community. Collective participation is essential, with everyone in the school community contributing to counteracting bullying. The legal framework provided by Permendikbud No. 82/2015 serves as a comprehensive guide for anti-bullying measures in schools. It delineates the responsibilities of various stakeholders and offers a structured approach to address and prevent bullying incidents. Ultimately, fostering a culture of empathy and collective responsibility is vital for creating safe and nurturing learning environments at all levels of education.*

**Keywords:** *Bullying; Elementary School; Legal Instrument; Counseling*

## **ABSTRAK:**

Pendidikan dasar merupakan aspek fundamental bagi siswa sebelum menempuh pendidikan sampai dengan pada jenjang pendidikan tinggi, sebagai aspek fundamental maka dalam pelaksanaan proses belajar diperlukan faktor yang mendukung kenyamanan dan kelancaran dalam kegiatan belajar tersebut. Akan tetapi sering kali ditemukan factor penghambat kegiatan belajar tersebut yakni terjadinya tindak perundungan bagi siswa sekolah dasar, Perundungan yang terjadi mengakibatkan siswa mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya selama berada di sekolah. Kasus perundungan banyak terjadi di Indonesia yang mana melibatkan siswa sekolah, kondisi ini tentu saja akan menghambat proses belajar siswa sekolah. Tindakan perundungan adalah sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban, dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Tindakan perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental, selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban. Empati merupakan hal yang memengaruhi tindakan perundungan. Individu yang peduli terhadap keadaan korban, mengenali perasaan korban, dan memahami dampak yang terjadi akibat perilaku kekerasan, akan mengurangi kecenderungan terhadap tindakan kekerasan. Demikian, empati merupakan hal yang terlibat dalam interaksi dan fenomena sosial. Beberapa praktisi pendidikan bisa menanggulangi dampak perundungan dan meminimalisir angka perundungan dengan beberapa program intervensi terhadap siswa sekolah dengan melibatkan orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah. Dibutuhkan peran serta semua elemen di sekolah dalam menanggulangi tindak perundungan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan pekerja di sekolah harus turut berperan serta menanggulangi tindak perundungan yang terjadi di sekolah. Instrument hukum dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 telah merinci dan memberikan pijakan hukum bagi penanggulangan anti perundungan di sekolah.

**Kata Kunci :** *Tindak Perundungan, Sekolah Dasar, Instrument Hukum dan Penyuluhan*

## PENDAHULUAN

Kajian ilmiah teori tentang anak pada dasarnya menempatkan anak sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus di tempatkan secara khusus, karena masa perkembangan fisik dan mental mereka yang harus mendapat perlindungan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Dalam perkembangan anak Kartini Kartono mengutip pendapat William Stern tentang mengenai teori Konvergensi, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dari lahir sampai ia menjadi dewasa dipengaruhi oleh faktor-faktor<sup>1</sup>:

- 1) Heriditas/warisan yang diturunkan secara terus menerus sejak anak lahir, hal ini menyangkut bakat, pembawaan, potensi dan psikis anak.
- 2) Kedua faktor heriditas dan faktor sosial saling mempengaruhi, bila keduanya saling mendukung akan mambantu proses realisasi diri dan proses sosialisasi anak. Faktor heriditas/bawaan sulit untuk mengubah perilaku, pertumbuhan maupun perkembangan anak dengan demikian faktor lingkungan (baik lingkungan alam dan sosial) saling mempengaruhi pertumbuhan/perkembangan anak. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik maka kondisi lingkungan anak harus kondusif, karena hal tersebut akan sangat

mempengaruhi perkembangan anak.

Dalam proses realisasi diri dan proses sosialisasi anak maka sekolah dasar merupakan tempat interaksi antara anak-anak di tingkat sekolah dasar, sekolah dasar merupakan jenjang awal bagi anak untuk kemudian menempuh Pendidikan selanjutnya hingga mencapai jenjang Pendidikan tinggi.

Peran Pendidikan dasar adalah untuk meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut<sup>2</sup>, oleh karena itu dalam menjalankan pendidikan di sekolah dasar setiap siswa diharapkan mampu menempuh Pendidikan dengan aman, tenang dan nyaman selama menjalani proses belajar.

Akan tetapi dalam realitasnya ditemukan tindak perundungan yang dialami oleh siswa pada sekolah dasar, tindak perundungan merupakan suatu tindakan yang bermakna negatif kepada si penerima atau korban perundungan, Tindakan negatif tersebut didapatkan melalui penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu hubungan yang dilakukan dengan media verbal, fisik dan/atau sosial yang dapat menyebabkan kerugian fisik atau psikologis<sup>3</sup>.

Perundungan merupakan tindakan individu atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan membuat korbannya tidak berdaya untuk mencegah tindakan tersebut<sup>4</sup>. Tindakan tersebut tidak terlepas dari adanya kesenjangan

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, 1993, Hlm 37.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Pendidikan Dasar

<sup>3</sup> Hanlie Muliani & Robert Pereira, *Why Children Bully*, Grasindo, Jakarta, 2018, Hlm 6.

<sup>4</sup> Wolke D, Lereya ST. Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Child-hood*. British Medical Journal 2015. 2015;100:879-85

kekuasaan antara pelaku dan korban sehingga korban merasa dirugikan, tertindas, atau sakit<sup>5</sup>.

Dalam perundungan peran yang terlibat adalah pelaku dan korban, namun terdapat peran lain yaitu asisten pelaku, pembela potensial, dan penonton tidak terlibat<sup>6</sup>. Perundungan juga bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial<sup>7</sup>.

Riset terhadap tindakan perundungan di lima negara Asia oleh ICRW menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan pertama insiden tindakan perundungan di sekolah dengan persentase 83%<sup>8</sup>. Sebuah survei juga melaporkan bahwa jumlah tindakan perundungan yang dilaporkan di sekolah mencapai 40% dan 32%, dan mereka mengatakan bahwa mereka mengalami kekerasan fisik.

Tingginya angka tindakan perundungan di sekolah membuat siswa rentan untuk melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, pelecehan, pengucilan dan penindasan. Ketika diintimidasi, para korban biasanya menunjukkan perlawanan terhadap para aktornya. Perlawanan tersebut dapat diwujudkan secara verbal, fisik, atau keduanya.

Namun tindakan perundungan sering dilakukan secara berkelompok sehingga korban merasa tertindas dan tidak bisa melawan karena jumlah kelompoknya lebih banyak daripada korbannya<sup>9</sup>. Korban tindakan perundungan yang tertindas cenderung menyerah dan tidak melawan, korban yang pasrah biasanya mengalami ketakutan bahkan trauma. Selain itu, para korban juga bisa mengalami luka fisik yang parah akibat ulah buruk para pelaku yang merasa lebih kuat dari para korban yang tak berdaya<sup>10</sup>.

Dampak lain yang dapat dialami oleh para korban tindakan perundungan adalah munculnya perasaan rendah diri, takut, tertekan dan depresi berat. Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi remaja dalam belajar, sehingga kegiatan akademiknya di sekolah terganggu.

Selain itu, para korban cenderung mengasingkan diri dari lingkungannya, membatasi komunikasinya, dan tertutup. Kondisi ini dapat memperburuk kondisi fisik para korban<sup>11</sup>. Fujikawa menyatakan bahwa 30% dari korban tindakan perundungan dapat mengalami depresi berat dan setengah dari jumlah korban telah berpikir untuk mengakhiri hidup mereka<sup>12</sup>.

---

<sup>5</sup> Juvonen J, Graham S. Bullying in Schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*. 2014;65(1):159–85.

<sup>6</sup> RR Kharedriani Vacomia dan Wenny Savitri S Pandia, *Perundungan Remaja Di Sekolah Katolik Swasta Jakarta*, 2020:4:301

<sup>7</sup> Ansary NS, Elias MJ, Greene MB, Green S. Best practices to address (or re-duce) bullying in schools. *Phi Delta Kappan*. 2015;97(2):30–5.

<sup>8</sup> Plan International. Summary report : are schools safe and equal places for girls and boys in Asia ? research findings on school-related gender-based violence. Plan International. 2015. international center for research on women

<sup>9</sup> Unicef Indonesia. *Laporan Tahunan Indonesia 2015*, Jakarta, Hlm 19.

<sup>10</sup> Bibou-Nakou I, Tsiantis J, Assimopoulos H, Chatzilambou P, Giannakopoulou D. School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Social Psychology of Education*. 2012;15(2):125–45

<sup>11</sup> Al-Raqqad HK, Al-Bourini ES, Al Talahin FM, Aranki RME. The impact of school bul-lying on students' academic achievement from teachers point of view. *International Education Studies*. 2017;10(6):44.

<sup>12</sup> Fujikawa S, Ando S, Shimodera S, Koike S, Usami S, Toriyama R, et al. The association of current violence from adult family mem-bers with adolescent bullying

Di seluruh dunia, fenomena tindakan perundungan merupakan suatu hal yang umum di sekolah dasar maupun menengah, padahal sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial di antara teman sebaya.

Anak-anak (khususnya pada masa kanak akhir) dan remaja menghabiskan waktu minimal 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.

Bahwa tindakan perundungan yang terjadi pada sekolah dasar bisa terjadi karena adanya group bullying, tindakan perundungan melalui group bullying menunjukkan adanya perilaku perundungan yang menjadi tradisi yang berlangsung terus menerus karena para siswa yang tumbuh menjadi remaja mencari identitas diri melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebayanya, menjadikan kelompok sebaya (teman sekolah) sebagai model.

Setiap sekolah memiliki masalah dengan perilaku tindakan perundungan dari siswa, baik masih tingkat ringan, sedang, maupun berat. Siswa bisa menjadi pelaku bullying terhadap siswa lain, atau menjadi saksi peristiwa bullying yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan juridical empiris untuk menemukan bagaimana hubungan hukum dengan masyarakat dan faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan hukum di masyarakat, sebagai data primer, sehingga penelitiannya

ini dilaksanakan di SDN Talagasari 2 Saketi Pandeglang. Data kedua diperoleh secara tidak langsung melalui penelitian perpustakaan.

Spesifikasi penelitian ini menggambarkan analisis untuk menggambarkan hukum yang berlaku terkait dengan konsep hukum dan hukum positif tentang masalah penelitian utama. Berdasarkan data primer dan sekunder, identifikasi, klasifikasi, dan validasi, analisa data kualitatif dilakukan, dan hasilnya ditampilkan dalam laporan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Tindak Perundungan Yang Terjadi Di SDN Talagasari 2 Saketi Pandeglang**

Kesadaran akan tindakan perundungan yang terjadi di sekolah dasar memerlukan peran serta dari seluruh elemen untuk mencegahnya, dibutuhkan peran serta semua elemen untuk mewujudkan edukasi terhadap elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa dan seluruh pekerja yang ada di sekolah untuk mencegah terjadinya tindak perundungan, dibutuhkan gerakan kesadaran akan hak anak dalam memberikan perlindungan bagi korban tindak perundungan di Sekolah dasar.

Implementasi kesadaran tersebut harus melibatkan elemen yang terlibat dalam sekolah yakni:

1. Kepala Sekolah sebagai fasilitator dan penyuluh
- 2) Guru sebagai penyedia sarana dan prasarana di sekolah
- 3) Siswa sebagai penyedia informasi atas tindak perundungan di sekolah
- 4) Pekerja Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana di sekolah.

Tindak perundungan apabila dibiarkan akan menjadi Tindakan agresi dimana anak akan menyerang dan menyakiti anak lainnya yang dianggap tidak mampu membela diri<sup>13</sup>.

Tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar menyebabkan siswa akan mengakami kekerasan dari orang yang berada di sekolah selama proses belajar di sekolah, oleh karena itu tindak perundungan disekolah dasar harus mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, kepala sekolah, guru dan seluruh pegawai sekolah. Semua elemen di dalam sekolah harus menciptakan kenyamanan kepada siswa dalam menjalani proses belajarnya.

Mengapa tindak perundungan di sekolah dasar harus menjadi perhatian bersama, hal ini disebabkan karena dalam perkembangan kehidupannya anak haruslah berada dalam tempat yang aman untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, terutama sekolah karena anak bisa berada dalam waktu tujuh sampai delapan jam di sekolah.

Oleh karena itu sekolah harus dijadikan tempat bagi pola kembang anak untuk menjadi tempat belajar, bermain, bersendagurau, dan bergaul dengan sesamanya dengan menikmati kasih sayang dari semua kegiatannya tanpa gangguan yang dapat membahayakan dirinya.

Tetapi bagi anak yang megalami tindak perundungan di sekolah menunjukkan adanya perlakuan salah, dimana anak tidak bisa menikmati masa sekolahnya dengan normal, mereka terancam jiwanya dan rawan terhadap perilaku kekerasan.

Dalam konteks perlindungan hukum maka melindungi dari tindak perundungan adalah memberikan perlindungan hukum bagi anak dengan sarana hukum, artinya meletakkan hak-hak anak sebagai subjek hukum, yaitu menempatkan anak sebagai kelompok yang terkena *delekuensi* anak atau *kindermoor* atau anak yang menjadi korban<sup>14</sup>.

Menurut Arif Gosita perlindungan terhadap anak merupakan upaya hukum yang membawa akibat hukum, oleh karenanya dibutuhkan jaminan hukum guna untuk kepastian dan kelangsungan hukum perlindungan anak<sup>15</sup>.

Hal ini menegaskan bahwa tindak perundungan bagi anak sekolah dasar merupakan Tindakan yang tidak layak ada didalam sekolah karena merupakan Tindakan yang berbahaya yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologi yang dialami individu atau kelompok<sup>16</sup>.

## 2. Jenis Tindakan Perundungan Yang Terjadi Di SDN Talagasari 2 Saketi Pandegelang

Implementasi tindak perundungan sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 dengan rinci membagi klasifikasi tindak perundungan yang dilakukan di sekolah adalah berupa tindakan;

- 1) Tindak pelecehan baik fisik, psikis dan daring.
- 2) Tindakan perundungan dengan mengganggu, mengusik atau

---

<sup>13</sup> Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here? *School Psychology Review*, 32 (3), Hlm 365 - 383, <https://psycnet.apa.org/record/2003-09341-007>

<sup>14</sup> Maulana Hasan Wadong, Pengantar Advokasi Dan Hukum Perlindungan Anak, Grasindo, Jakarta, 2000, Hlm 40.

<sup>15</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Akademika Presindo, Jakarta, 1999, Hlm 18.

<sup>16</sup> Huraeroh, A, *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa Jakarta, 2006, Hlm 26.

- menyusahkan secara terus menerus.
- 3) Penganiyan dengan menyiksa dan menindas.
  - 4) Perkelahian bak dengan adu kata maupun adu tenaga.
  - 5) Perpeloncoan.
  - 6) Pemerasan.
  - 7) Pencabulan.
  - 8) Pemerkosan.

Berdasarkan kriteria diatas maka sudah sepatutnya dibutuhkan kerja sama dari seluruh elemen yang berada di sekolah, oleh karena itu penyuluhan hukum ini akan memfokuskan diri pada tindak perundungan dan upaya penanggulangannya di Sekolah Dasar.

Karena dampak perundungan dapat dikategorikan jangka pendek yaitu perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi yang berakhir dengan bunuh diri sedangkan dalam jangka panjang korban akan menderita masalah emosional dan perilaku<sup>17</sup>.

Adapun jenis tindakan perundungan yang umum terjadi SDN Talagasari 2 Saketi Pandegelang adalah perundungan sosial (*social bullying*), jenis perundungan ini adalah dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan rumor yang tidak benar dan mempermalukan seseorang di depan umum.

Perundungan jenis sosial mungkin dianggap tidak berbahaya karena tidak menimbulkan efek yang terlihat seperti bullying fisik. Tindakan perundungan sosial umumnya disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal meliputi :

- 1) Konsep diri, yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

- 2) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sendiri sebagai individu yang berhasil.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri.

Adapun eksternal adalah :

- 1) Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
- 2) Tingkat Pekerjaan dimana dengan bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. terhadap percaya diri seseorang dibandingkan bullying.

Adapun tindakan yang dilakukan terhadap pelaku perundungan adalah ;

- 1) Mencari Bantuan Sekolah  
Melakukan berbagai strategi untuk mencegah perundungan, hal ini dapat dilakukan karena sekolah memiliki kekuasaan yang dapat digunakan untuk mencegah perundungan Mukai dari kepala sekolah dan guru memberikan perlindungan bagi siswa yang rawan

<sup>17</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bgai Masa Depan

Anak, Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi, 2011: IV (1): 23

perundungan, dan bagi siswa yang rentan melakukan Tindakan perundungan harus dilakukan pendekatan dan upaya preventif agar tidak melakukan tindakan perundungan.

2) Bicara pada pelaku bullying

sangat penting guru ataupun orang tua berbicara dari hati ke hati dengan pelaku perundungan tersebut, agar diketahui alasan dan pendorong pelaku melakukan perundungan pada temannya. Biasanya dibalik perlakuan berani para pelaku bullying, mereka sebenarnya adalah pengecut yang menutupi kekurangannya dengan melakukan kekerasan pada orang lain.

3) Berdayakan Anak yang Rawan menjadi korban perundungan

Anak-anak yang menjadi korban perundungan ataupun yang rentan mendapatkan perlakuan perundungan adalah anak-anak yang penampilannya terlihat lemah, pendiam dan badannya relatif kecil. Untuk anak-anak ini perlu diajak diskusi dan diberikan cara-cara untuk mengatasi tindakan perundungan dan di dorong agar mereka dalam bimbingan guru serta orang tuanya dapat merubah penampilan dan perilaku mereka menjadi lebih berdaya, ceria dan berani.

4) Bentuk Persahabatan di luar Sekolah

Upayakan anak-anak yang rentan perundungan maupun yang pernah mengalami perundungan untuk terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti, pramuka, kursus, kesenian, bela diri, keagamaan dan lain sebagainya, di mana mereka dapat menciptakan kelompok sosial lain dan belajar ketrampilan baru yang menggembirakan. Ini akan membiasakan anak untuk bersosialisasi dan lebih dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

5) Guru dan Orang Tua Terus Menerus Memantau Para Siswa

Guru di sekolah dan orang tua di rumah, harus terus menerus memberi perhatian pada anak-anaknya terutama pada anak-anak yang berpenampilan lemah dan kurang percaya diri. Jika keadaan kurang gembira, sedih, dan menggambarkan rasa cemas serta takut, maka ajaklah diskusi dan minta mereka menceritakan apa yang dirasakan dan dialami anak, agar sedini mungkin bila ada permasalahan dapat segera diatasi.

6) Bercerita Tentang Pengalaman Pada Anak

Umumnya semua anak-anak sangat suka mendengar cerita guru maupun orang tuanya. Guru dan orang tua dalam berbagai kesempatan dapat menceritakan pada anak-anak pengalaman mereka waktu sekolah dulu, baik hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang kurang menyenangkan. Hal ini akan membantu anak memahami dinamika interaksi sosial dalam kehidupan, hal ini juga akan membantu para korban perundungan bahwa mereka tahu bahwa dia tidak sendirian dalam situasi yang membuatnya cemas, sedih dan takut. Mereka punya guru dan orang tua yang sayang pada mereka dan selalu mengawasi keamanan mereka.

## **PENUTUP**

Dalam menanggulangi Tindakan perundungan di sekolah dasar maka dibutuhkan kesadaran seluruh elemen baik kepala sekolah, guru, siswa dan pekerja sekolah yang terlibat dalam sekolah dan memerlukan peran serta dari seluruh elemen untuk mencegahnya, dibutuhkan peran serta semua elemen untuk mewujudkan edukasi terhadap elemen untuk sadar Gerakan anti perundungan di sekolah.

Adapun jenis perundungan yang umum terjadi di sekolah adalah

perundungan sosial (*social bullying*), jenis perundungan ini adalah dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan rumor yang tidak benar dan memermalukan seseorang di depan umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi, 2011
- Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Akademika Presindo, Jakarta, 1999
- Al-Raqqad HK, Al-Bourini ES, Al Talahin FM, Aranki RME. The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers point of view. *International Education Studies*. 2017;10(6):
- Ansary NS, Elias MJ, Greene MB, Green S. Best practices to address (or reduce) bullying in schools. *Phi Delta Kappan*. 2015;97(2)
- Bibou-Nakou I, Tsiantis J, Assimopoulos H, Chatzilambou P, Giannakopoulou D. School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Social Psychology of Education*. 2012;15(2)
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here? *School Psychology Review*, 32 (3), Hlm 365 - 383, <https://psycnet.apa.org/record/2003-09341-007>
- Fujikawa S, Ando S, Shimodera S, Koike S, Usami S, Toriyama R, et al. The association of current violence from adult family members with adolescent bullying involvement and suicidal feelings. *PLoS One*. 2016
- Hanlie Muliani & Robert Pereira, *Why Children Bully*, Grasindo, Jakarta, 2018,
- Huraeroh, A, *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa Jakarta, 2006,
- Juvonen J, Graham S. Bullying in Schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*. 2014;65(1):
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, 1993.
- Wolke D, Lereya ST. Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*. *British Medical Journal* 2015. 2015;100:879-85
- Maulana Hasan Wadong, *Pengantar Advokasi Dan Hukum Perlindungan Anak*, Grasindo, Jakarta, 2000
- Unicef Indonesia. *Laporan Tahunan Indonesia 2015*, Jakarta
- Plan International. *Summary report : are schools safe and equal places for girls and boys in Asia ? research findings on school-related gender-based violence*. Plan International. 2015.
- RR Kharedriani Vacomia dan Wenny Savitri S Pandia, *Perundungan Remaja Di Sekolah Katolik Swasta Jakarta*, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2020, Vol 4 No 2